



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Tingkatkan Keuntungan: Strategi Efektif untuk Peningkatan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Desa Kalawara, Kecamatan Gumbasa, Kabupaten Sigi

Increasing Profits: Effective Strategies for Increasing Income from Chili Farming in Kalawara Village, Gumbasa District, Sigi Regency

Endah Wahyuning Asih

Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

Email: endah.wa68@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 06 Oct, 2025

Revised: 17 No, 2025

Accepted: 21 Dec, 2025

Kata Kunci:

Strategi; Pendapatan; Usahatani

Keywords:

Strategy; Income; Farming

DOI: [10.56338/jks.v8i12.8962](https://doi.org/10.56338/jks.v8i12.8962)

ABSTRAK

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran krusial dalam perekonomian dan penyerapan tenaga kerja, dengan cabai sebagai salah satu tanaman hortikultura yang sangat dibutuhkan dan dikonsumsi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi rata-rata biaya usahatani cabai rawit per hektar dalam satu musim tanam di Desa Kalawara, Kecamatan Gumbasa, Kabupaten Sigi. Kemudian untuk mengetahui rata-rata penerimaan dan pendapatan dari usahatani cabai rawit per hektar di lokasi yang sama. Penelitian ini dilakukan dari Februari hingga Juni 2024 dengan melibatkan 37 petani cabai rawit di Desa Kalawara yang dipilih melalui teknik sampling acak sederhana. Hasilnya menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit di Desa Kalawara menguntungkan, dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 12.768.166,67 per hektar dan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 38.820.952,38 per hektar, menghasilkan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 26.052.809,50 per hektar.

ABSTRACT

The agricultural sector in Indonesia plays a crucial role in the economy and employment, with chili peppers being a highly sought-after and consumed horticultural crop. Therefore, this study aims to explore the average cost of cayenne pepper farming per hectare in one planting season in Kalawara Village, Gumbasa District, Sigi Regency. Furthermore, it aims to determine the average income and revenue from cayenne pepper farming per hectare in the same location. This study was conducted from February to June 2024, involving 37 cayenne pepper farmers in Kalawara Village selected through a simple random sampling technique. The results indicate that cayenne pepper farming in Kalawara Village is profitable, with an average production cost of Rp. 12,768,166.67 per hectare and an average income of Rp. 38,820,952.38 per hectare, resulting in an average income of Rp. 26,052,809.50 per hectare.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian dan banyak menampung tenaga kerja. Oleh karena itu, pertanian menopang struktur perekonomian negara dan merupakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Sektor pertanian mencakup beberapa subsektor yaitu hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Di antara keempat subsektor, subsektor hortikultura merupakan subsektor yang terus berkembang dan memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Komoditi tanaman hortikultura terdiri atas jenis tanaman buah-buahan, sayur-sayuran, obat-obatan, serta tanaman hias (Sari, dkk 2024).

Salah satu tanaman hortikultura yang dibutuhkan dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia yaitu cabai. Secara umum masyarakat mengenal dua jenis cabai yaitu cabai merah dan cabai rawit. Cabai rawit banyak dikonsumsi sebagai bahan bumbu masakan sehari-hari. Beragamnya jenis masakan nusantara yang menggunakan cabai rawit sebagai bahan baku membuat kebutuhan akan cabai rawit pada masyarakat Indonesia semakin besar yang menyebabkan permintaan cabai rawit tinggi dan naiknya harga jual terhadap cabai rawit. Makin tinggi harga produksi cabai rawit makin besar pula pendapatan yang diterima. Begitupun sebaliknya, apabila harga menurun maka pendapatan yang diterima makin kecil.

Masyarakat Indonesia termasuk penggemar cabai terbesar di dunia. Oleh sebab itu cabai menjadi salah satu produk penting dalam pangan Indonesia. Bahkan bisa berpengaruh terhadap laju inflasi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata konsumsi cabai per kapita adalah 500 gram/tahun. Bisa dibayangkan dengan jumlah penduduk sebanyak 237.6 juta (Sensus Tahun 2010), berarti Indonesia membutuhkan cabai sebesar 118.800 ton per tahun (Paulus & Ellen 2016).

Permintaan terhadap cabai rawit untuk kebutuhan sehari-hari dapat berfluktuasi disebabkan karena naik turunnya harga cabai terjadi di pasar. Fluktuasi harga terjadi di pasar eceran, selain disebabkan oleh faktor-faktor mempengaruhi sisi permintaan juga disebabkan oleh faktor-faktor mempengaruhi sisi penawaran. Dari sisi penawaran menunjukkan bahwa proses penyediaan cabai rawit belum sepenuhnya dikuasai para petani. Faktor utama menjadi penyebab adalah bahwa petani cabai rawit adalah petani kecil proses pengambilan keputusan produksinya diduga tidak ditangani dan ditunjang dengan suatu peramalan produksi dan harga. Kenaikan harga cabai sangat tergantung pada musim panen dan musim tanam serta pengaruh iklim dan cuaca. Disamping itu, kenaikan harga juga berkaitan dengan kegiatan pemasaran. Bila dibandingkan dengan harga di daerah konsumen, harga cabai di daerah produsen lebih rendah (Septiana dkk 2022). Masyarakat Indonesia termasuk penggemar cabai terbesar di dunia.

Di Sulawesi Tengah tanaman cabai rawit sangat mudah beradaptasi. Hal ini disebabkan kondisi lingkungan yang sangat mendukung, selain itu Sulawesi Tengah merupakan daerah beriklim tropis.

Kabupaten Sigi merupakan salah satu penghasil cabai rawit yang ada di Sulawesi Tengah. Sub sektor hortikultura khususnya cabai rawit yang ada di Kabupaten Sigi dapat diusahakan pada lahan tanaman pangan misalnya padi dan jagung, namun dengan adanya pengolahan serta pemeliharaan yang baik tanaman cabai rawit dapat memberikan hasil produksi yang maksimal (Fitriani, 2014).

Tabel 1. Data Luas Panen Cabai Rawit Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah. Tahun 2023

No	Kabupaten	Luas Laha (Ha)	Produksi (Ton)	Hasil perhektar (Kw/Ha)
1	Banggai Kepulauan	69	247,4	35,86
2	Banggai	240	247,6	10,32
3	Morowali	53	162,4	30,64

4	Poso	130	1.468,60	112,97
5	Donggala	251	461,1	18,37
6	Toli-toli	75	47,1	6,28
7	Buol	140	1.465,70	104,69
8	Parigi Moutong	399	3.340,70	83,73
9	Tojo Una-una	128	744	58,13
10	Sigi	360	3.003,50	83,43
11	Banggai Laut	12	48,7	40,58
12	Morowali Utara	93	83,9	9,02
Jumlah Tahun 2023		1.950	11.320,7	594,02

Sumber: Data BPS Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa Kabupaten Sigi merupakan daerah yang memiliki jumlah luas lahan cabai rawit tertinggi kedua setelah Parigi Moutong yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah yaitu sebesar 360 Ha, dan salah satu desa yang ada di Kabupaten Sigi yaitu Desa Kalawara merupakan Penghasil cabai rawit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Kalawara Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi.

TINJAUAN PUSTAKA

Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.)

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan famili dari terong-terongan serta tergolong sebagai tanaman semusim atau tanaman berumur pendek. Cabai rawit adalah jenis tanaman perdu dimana pada tanaman tersebut terdapat kayu, memiliki cabang dan tumbuh tegak. Habitat alami cabai rawit dapat tumbuh di dataran tinggi hingga dataran rendah. Kandungan gizi pada buah cabai rawit tergolong lengkap seperti vitamin A, B1, B2, C, kalsium, protein, lemak, besi, karbohidrat, fosfor, juga senyawa alkaloid seperti flavanoid, capsaicin, oleoresin serta minyak atsiri (Sujitno & Dianawati, 2015).

Cabai rawit mempunyai prospek ekonomi yang menguntungkan, digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, industri makanan, dan farmasi yang meningkat pesat di Indonesia. Manfaat utama cabai bagi konsumen adalah sebagai bahan penyedap atau bumbu masakan. Selain dapat dikonsumsi dalam bentuk segar, cabai juga dibutuhkan sebagai bahan baku bagi beberapa industri seperti sambal, saus, variasi bumbu, oleoresin, pewarna dan obat-obatan (Hilmayanti, dkk 2006).

Terdapat tiga macam buah cabai rawit, yang besar panjang kebanyakan dipetik setelah berwarna merah, sebagai pencampur sayur atau dikeringkan sebagai tepung, besar agak pendek, dan yang kecil (cabai rawit), cabai besar agak lonjong rasanya kurang pedas berwarna merah dan hijau tapi konsumen di Indonesia biasanya menyukai ketika masih berwarna hijau, untuk sayur, atau di makan mentah sebagai lalap.

Budidaya Cabai Rawit

Dalam budidaya cabai adalah pemilihan benih dan pembibitan, kriteria benih yang baik digunakan sebagai bibit adalah benih berasal dari pohon yang sehat dalam artian, tanaman induk yang akan diambil buahnya sebagai bibit tidak terserang hama dan penyakit. Selain itu benih yang dipakai harus benih yang berisi serta ukuran benihnya seragam.

Penyemaian Menyediakan media semai berupa tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 1:1. Sebaiknya pada persemaian diberi naungan berupa alang alang atau daun lain agar bibit yang masih muda tidak terkena sinar matahari secara langsung. Selanjutnya benih disebar pada media semai yang sudah dibuat secara merata kemudian ditutup dengan tanah tipis. Agar benih cepat tumbuh

perlu dilakukan penyiraman.

Tanah pada lahan yang akan ditanami terlebih dahulu dibersihkan dari rumput kemudian digemburkan dengan cangkul atau dibajak dengan tractor, setelah tanah digemburkan kemudian dibuat bedengan.

Setelah terbentuk bedengan, selanjutnya dipasang mulsa hitam perak pengan posisi warna perak diatas agar dapat memantulkan sinar matahari sehingga hama yang bersembunyi dibawah daun akan pergi.

Penanaman bibit tanaman cabai sebaiknya dilakukan pada sore atau pagi hari. Karena jika dilakukan pada siang hari, tanaman akan layu karena bibit masih lemah dan perlu penyesuaian dengan suhu panas secara bertahap. Bibit yang ditanam sebaiknya bibit yang telah berumur 17–23 hari atau telah memiliki jumlah daun sebanyak 2–4 helai.

Pemeliharaan, pada fase awal pertumbuhan atau tanaman masih dalam tahap penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Penyiraman tanaman perlu dilakukan secara rutin setiap hari, terutama pada musim kemarau. Setelah tanaman tumbuh kuat serta perkaranya dalam, tanaman cukup disiram tiga hari sekali.

Panen, jika tanaman dirawat dengan baik biasanya sudah dapat dipanen pada usia 4 bulan, pemanenan dapat dilakukan sebanyak 2 kali seminggu. Kriteria buah yang sudah siap panen adalah buah yang benar benar tua. biasanya ditandai dengan biji yang padat, berisi dan apabila ditekan buahnya keras, buahnya berwarna hijau tua atau hijau kemerah merahan.

Usahatani

Usaha tani adalah ilmu yang mempelajari upaya seseorang agar dapat secara efektif dan efisien dalam mengalokasikan sumber daya yang ada supaya mampu mendapatkan laba tertentu dalam waktu tertentu. Usaha tani disebut efektif jika petani mampu mengalokasikan sumber daya sebaik mungkin. Usaha tani dikatakan efisien jika petani menggunakan input dan sumber daya yang ada sehingga mampu menghasilkan output yang melebihi input yang digunakan (Darwis, 2017).

Tujuan usahatani yaitu bagaimana petani dapat memperbesar hasil sehingga kehidupan seluruh keluarganya menjadi lebih baik. Untuk mencapai tujuan ini petani selalu memperhitungkan untung ruginya walau tidak secara tertulis. Dalam ilmu ekonomi dikatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan, Revenue) dengan biaya (pengorbanan, Cost) yang harus dikeluarkan. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi, dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi. Agar tujuan usahatani tercapai maka usahatani harus produktif dan efisien (Riyanti, 2013).

Dalam usahatani, biaya produksi dan pendapatan merupakan awal dalam menentukan sikap dalam berusahatani. Suatu usaha dijadikan sebagai Upaya memperoleh keuntungan. Hasil produksi tentunya akan memengaruhi langsung jumlah keuntungan dari usaha tersebut. Analisis pendapatan merupakan suatu analisis yang menghitung dengan terperinci segala pengeluaran dan pemasukan pada suatu usaha, yang nantinya akan menentukan pendapatan usaha tersebut untuk dikembangkan (Alunia dkk., 2021).

Berdasarkan cara penguasaannya unsur-unsur produksi dan pengolahannya, usahatani dapat digolongkan menjadi usahatani perorangan, usahatani kolektif. Usahatani perorangan unsur-unsur dimiliki oleh seseorang dan pengelolaannya dilakukan oleh seorang. Usahatani kolektif adalah suatu bentuk usahatani yang unsur-unsur produksinya dimiliki organisasi kolektif dengan cara membeli, menyewa, menyatukan milik perseorangan atau berasal dari pemerintah.

Usahatani berdasarkan coraknya terbagi dua yaitu usahatani pencukup kebutuhan keluarga (*self sufficient farm*) dan usahatani komersial (*commercial farm*). Usahatani pencukup kebutuhan keluarga mempunyai motif untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik melalui atau tanpa melalui peredaran uang. Sedangkan usahatani komersial memiliki motif yang didorong oleh keinginan untuk

mencari keuntungan yang sebesar-besarnya (Suratiah, 2006).

Konsep Biaya

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk. Biaya produksi merupakan kompensasi yang diterima oleh para pemilik usaha, factor-faktor produksi atau biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi baik secara tunai maupun non tunai (Suratiah, 2006).

Biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan, yang sebelumnya bisa diperkirakan serta bisa dihitung secara kuantitatif dan ekonomis. biaya tidak bisa dihindarkan serta memiliki hubungan secara langsung dengan proses produksi. (Lubis, 2018).

Biaya memiliki peranan yang amat penting dalam pengambilan keputusan dalam suatu usaha. Biaya produksi terdiri dari:

Biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya tetap yang tetap yang sifatnya tidak berubah-ubah karena pengaruh besarnya produksi, biaya ini terdiri dari pajak dan biaya penyusutan peralatan dan lain-lain

Biaya variabel (*variable cost*) yaitu biaya yang sifatnya berubah-ubah sesuai dengan besarnya produksi. Biaya-biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja dan lain-lain. Biaya ini berbentuk tunai yang sesungguhnya dibayarkan.

Konsep Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah seluruh hasil produksi usahatani dikalikan dengan harga jual yang berlaku pada saat dipasar. Besar kecilnya penerimaan petani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang diperoleh dan dipengaruhi oleh harga jual yang berlaku saat penjualan hasil produk pertanian di pasar (Ulfa, 2018).

Sedangkan menurut Utari (2015) Penerimaan juga didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan. Penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi nilai jual hasil, penambahan jumlah investasi, nilai produk yang dikonsumsi petani dan keluarganya.

Besarnya penerimaan hasil usaha tergantung dari jumlah barang yang dapat dihasilkan dan harga jual diperoleh. Tinggi rendahnya harga di pasaran tidaklah selalu dapat dikuasai atau ditentukan oleh si pengusaha itu sendiri. Akan tetapi biaya produksi (*Cost*) sedikit banyak dapat diatur sendiri. Seluruh jumlah pendapatan yang diterima oleh perusahaan dari menjual barang yang diproduksikannya dinamakan hasil penjualan total (TR) yaitu dari perkalian total revenue (Nurdin, 2010).

Konsep Pendapatan

Pendapatan diartikan sebagai upah yang didapat karena aktivitas, usaha dan pekerjaan. Atau bisa juga diperoleh dari menjual hasil kreasinya ke pasar. Pendapatan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup seseorang atau usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar pula kemampuan seseorang atau usaha tersebut dalam menanggung seluruh biaya dan kegiatan yang akan dilakukan. Tingkat pendapatan seseorang bergantung pada beberapa faktor seperti usia, Tingkat Pendidikan, jenis kelamin, kemampuan dan pengalaman (Abdul Hakim 2018).

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih, pendapatan kotor/penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara menyeluruh sebelum dikurangi biaya produksi (Hastuti, 2007). Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua yaitu:

Pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat.

Pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun

dikurangi dengan biaya produksi. Biaya produksi meliputi biaya tenaga kerja dan sarana produksi.

Pendapatan memandang nilai keluaran (*Output*) perekonomian sebagai nilai total balas jasa atas faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Persamaan menunjukkan bahwa untuk memproduksi *ouput* dibutuhkan *input* berupa tenaga kerja, barang modal, dan uang yang banyak tidak akan menghasilkan apa-apa jika tidak ada kemampuan (*entrepreneur*) (Rahardja & Manurung 2008).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis aspek finansial dari usahatani cabai rawit. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi strategi yang dapat meningkatkan keuntungan. Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Kalawara Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa sebagian besar petani di Desa Kalawara membudidayakan cabai rawit. Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari 2024 sampai Juni 2024. Adapun sampel dalam penelitian ini ialah petani cabai rawit di Desa Kalawara sebanyak 37 orang sampel. Data primer diperoleh dengan metode survey yakni dengan mewawancarai responden secara langsung dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Penelitian ini menggunakan data sekunder diperoleh dari Lembaga atau instansi yang terkait dengan hasil penelitian.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui berapa besar pendapatan usahatani cabai rawit. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dan total pengeluaran. Usahatani cabai rawit di Desa Kalawara dengan menggunakan analisis pendapatan usahatani. Rumus total total biaya, penerimaan, dan pendapatan adalah sebagai berikut:

Rumus Total Penerimaan:

$$TR = Px \cdot Qx$$

Keterangan: TR = Total penerimaan usahatani
Px = Harga output
Qx = Jumlah output

Rumus Total Biaya:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan: TC = Total biaya
TFC = Total biaya tetap
TVC = Total biaya variable

Rumus Pendapatan:

$$PD = TR - TC$$

Keterangan: PD = Pendapatan atau keuntungan usahatani
TR = Total penerimaan usahatani
TC = Total biaya (Soekartawi, 2002).

HASIL DAN DISKUSI

Karakteristik Responden

Umur

Menurut (Wehfany dkk 2022) Menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh usianya. Ketika tenaga digunakan, seseorang menyesuaikan diri dengan kondisi fisiknya karena penuaan dikaitkan dengan masalah fisik. Produktivitas seseorang di tempat kerja meningkat dan menurun seiring bertambahnya usia. Rentang usia antara 17 dan 64 tahun dianggap produktif, namun rentang usia di atas 65 tahun dianggap kurang produktif. Petani yang produktivitasnya sudah melewati masa puncak lebih mampu bekerja dibandingkan petani yang tidak produktif. Petani produktif menerima inovasi lebih cepat dan bereaksi lebih cepat terhadap perubahan lingkungan yang dinamis, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan pertanian.

Tabel 2. Responden Penelitian Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25-35	5	23,80
2	36-46	17	33,33
3	47-57	13	33,33
4	58-68	2	9,52
Jumlah		37	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa kisaran usia responden antara 25-35 tahun sebanyak 5 orang (23%), usia 36-46 tahun sebanyak 17 orang (33%), usia 47-57 tahun sebanyak 13 orang (33%) dan usia 58-68 tahun sebanyak 2 orang (9%). Hal ini berarti dari segi fisik, petani dapat melaksanakan kegiatan pengolahan usahatani dengan baik.

Tingkat Pendidikan

Salah satu faktor penting yang memengaruhi usaha tani seseorang adalah tingkat pendidikan. Ini karena berkaitan dengan cara berpikir dan kemampuan untuk menerapkan berbagai inovasi yang bermanfaat untuk mengembangkan usaha tani.

Tabel 3. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase%
1	SD	18	38,09
2	SMP	11	23,80
3	SMA	7	33,33
4	S1	1	4,76
Jumlah		37	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan responden SD sebanyak 18 orang, (38%) SMP sebanyak 11 orang (23%), SMA sebanyak 7 orang (33%) dan S1 sebanyak 1 orang (4%). Hal ini berarti adanya perbedaan pola pikir petani di Desa Kalawara Kecamatan Gunbasa Kabupaten Sigi dalam menjalankan aktifitas usahatani cabai rawit, terutama dalam menerapkan ide-ide baru maupun menerapkan manajemen usaha.

Pengalaman Berusahatani

Menurut (Putra 2021) menyatakan bahwa pengalaman usahatani yang dimiliki oleh petani sangat mempengaruhi cara mereka mengelola usahatani. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki petani maka semakin banyak wawasan yang mereka miliki akan relatif tinggi karena pengalaman yang panjang. Kemampuan seseorang untuk menerima inovasi dari luar dipengaruhi oleh pengalaman mereka sebagai petani. Masukan dan saran yang diberikan dalam penyuluhan dan penerapan teknologi akan lebih mudah diterapkan oleh petani yang sudah lama berusaha. Pada umumnya, pengalaman berusahatani dapat membantu petani meningkatkan keterampilan mereka dan memperluas pengetahuan mereka.

Tabel 4. Responden Penelitian Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

No	Pengalaman berusahatani (tahun)	Jumlah Orang	Persentase %
1	3-10	14	38,09
2	11-18	16	28,57
3	19-26	4	19,04
4	27-34	3	14,28
Jumlah		37	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengalaman usahatani responden 3-10 sebanyak 14 orang (38%), 11-18 sebanyak 16 orang (28%), 19-26 sebanyak 4 orang (19%), 27-34 sebanyak 3 orang (14%). Hal ini berarti petani di Desa Kalawara bisa disimpulkan bahwa sudah berpengalaman dalam mengelola usahatannya dikarenakan para petani sudah bertani semenjak mereka masih usia remaja dalam membantu usahatani orang tuanya. Pengalaman petani terbilang cukup lama dan berpengalaman dalam berusahatani yang berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki, semakin lama mereka berusahatani akan semakin tinggi keterampilan yang dimiliki, yang secara langsung mempengaruhi produksi dan pendapatan petani.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Memiliki jumlah tanggungan yang banyak dapat mempengaruhi pendapatan, karena bertambahnya jumlah anggota keluarga juga meningkatkan pengeluaran rumah tangga petani. Jumlah tanggungan yaitu orang yang menjadi tanggung jawab petani untuk kelangsungan hidup dan pendidikannya, juga mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran petani.

Tabel 5. Responden Penelitian Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah Orang	Persentase %
1	1-2	18	38,09
2	keluarga kecil 3-4	19	61,90
Keluarga sedang			
Jumlah		37	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2024.

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden 1-2 sebanyak 18 orang (38%) dan 3-4 sebanyak 19 orang (61%). Jumlah tanggungan responden berkisar antara 1-4 orang. Pendapatan berperan penting bagi petani, dengan jumlah keluarga yang besar maka biaya tanggungan

yang dikeluarkan juga besar, sebaliknya petani yang memiliki jumlah anggota keluarga yang kecil maka tanggungan yang dikeluarkan juga kecil.

Luas Lahan

Menurut Julianti dan Usman (2018) menyatakan bahwa Luas lahan mempengaruhi jumlah suatu produksi usahatani. Semakin luas lahan garapan seorang maka semakin baik pula hasil produksinya, begitu pula sebaliknya. Luas lahan terbukti berdampak positif terhadap produktivitas cabai rawit, semakin luas lahan yang dikelola maka semakin banyak capaian produksi yang dihasilkan. Hal ini secara efektif dapat meningkatkan pendapatan petani.

Tabel 6. Responden Penelitian Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan	Jumlah Orang	Persentase %
1	0,10-0,20	16	28,57
2	0,21-0,30	13	33,33
3	0,31-0,40	-	-
4	0,41-0,50	8	38,09
	Jumlah	37	100

Sumber Data Primer Setelah Diolah, 2024

Tabel 6 menunjukkan bahwa luas lahan responden 0,10-0,20 sebanyak 16 orang (28%), 0,21-0,30 sebanyak 13 orang (33,33%) dan 0,41-0,50 sebanyak 8 orang (38%). Hasil menunjukkan bahwa faktor luas lahan secara langsung berpengaruh penting terhadap jumlah produksi cabai rawit dan pendapatan petani di Desa Kalawara Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi.

Analisis Biaya

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan untuk mendanai proses produksi usaha. Biaya-biaya yang dikeluarkan dan dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel merupakan biaya yang dihitung. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya pajak lahan dan biaya penyusutan peralatan. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya benih, pupuk, insektisida, herbisida dan biaya tenaga kerja.

Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan meskipun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, dan meskipun tidak melakukan produksi.

Tabel 7. Hasil Rekapitulasi Rata-Rata Biaya Tetap Pajak Lahan Dan Biaya Penyusutan Peralatan.

No	Jenis	Total biaya/Ha (Rp)/musim tanam
1	Cangkul	19.166
2	Sabit	13.714
3	Sprayer	116.738
4	Pajak lahan	19.714
	Jumlah	169.332

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2024

Tabel 7 Menunjukkan bahwa rata-rata biaya penyusutan alat seperti cangkul sebesar Rp 19.166, sabit sebesar Rp 13.714, sprayer sebesar Rp 116.738 dan pajak lahan sebesar Rp 19.714. Hasil menunjukkan bahwa jumlah yang harus dibayar petani responden di Desa Kalawara Kecamatan Gunbasa Kabupaten Sigi dalam satu kali musim tanam yaitu sebesar Rp169.332.

Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani responden selama proses produksi yang mempengaruhi hasil produksi yang biayanya berubah-ubah. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya bibit, pupuk, pestisida, herbisida dan tenaga kerja.

Tabel 8. Hasil Rekapitulasi Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Cabai Rawit Di Desa Kalawara Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi.

No	Uraian	Total Biaya Variabel (Rp)
1	Bibit	26.476
2	Pupuk Kompos	386.285
3	Pupuk NPK	505.523
4	Herbisida	810.714
5	Insektisida	100.000
6	Pengolahan lahan	1.033.333
7	Penanaman	371.428
8	Pemupukan	2.742.857
9	Penyiangan	866.666
10	Panen	5.790.476
Jumlah		12.768.166,67

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Tabel 8 Menunjukkan bahwa biaya bibit sebesar 26.476, pupuk kompos Rp 386.285, biaya pupuk NPK sebesar Rp 505.523, biaya herbisida sebesar Rp 810.714, biaya insektisida sebesar Rp 100.000, biaya pengolahan lahan sebesar Rp 1.033.333, biaya penanaman Rp 371.428, biaya pemupukan sebesar Rp 2.742.857, biaya penyiangan sebesar Rp 866.666, biaya panen sebesar Rp 5.790.476. biaya terendah yang dikeluarkan petani responden yaitu biaya bibit sebesar Rp 26.476. Rendahnya biaya bibit yang dikeluarkan petani responden dikarenakan bibit yang dipakai adalah hasil dari panen cabai rawit itu sendiri dan biaya tertinggi yaitu biaya panen sebesar Rp 5.790.476. tinginya biaya panen di tentukan dari jumlah produksi dan harga cabai rawit.

Analisis penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah seluruh hasil produksi usahatani dikalikan dengan harga jual yang berlaku pada saat dipasar. Besar kecilnya penerimaan petani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang diperoleh dan dipengaruhi oleh harga jual yang berlaku saat penjualan hasil produk pertanian di pasar (Ulfa, 2018).

Tabel 9. Penerimaan Rata-rata Petani Responden di Desa Kalawara Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi

No	Uraian	Jumlah (Kg)	Total penerimaan (Rp)
1	Penerimaan (TR)		
	- Prodoksi	970.5	
2	- Harga (Kg)	Rp. 40.000	
	Total Penerimaan (TR)		Rp. 38.820.952,38

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Tabel 9 Menunjukkan bahwa Jumlah penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh harga jual yang sesuai dan jumlah produksinya. Semakin tinggi jumlah produksi, semakin besar penerimaan yang akan diperoleh petani.

Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah hasil dari usaha yang dihitung berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh; penerimaan dikurangi dari biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Tabel 10. Analisis Rata-rata Biaya dan Pendapatan Usahatani cabai Rawit Di Desa Kalawara Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi

No	Uraian	Total
1	Penerimaan (TR)	
	-Produksi (Kg)	970.5
	-Harga (rp)	40.000
	Total Penerimaan (TR)	38.820.952
2	Biaya Produksi	
	a. Biaya Tetap	
	-Cangkul	19.166
	-Sabit	13.714
	-Sprayer	116.738
	-Pajak Lahan	19.714
	Total Biaya (TFC)	
	b. Biaya Variabel	
	-Biaya Benih	26.476
	-Biaya Pupuk Kompos	386.285
	-Biaya Pupuk NPK	505.523
	-Biaya Herbisida	810.714
	-Biaya Insektisida	100.000
	Biaya Tenaga Kerja	
	-Pengolahan Lahan	1.033.333
	-Penanaman	371.428
	-Pemupukan	2.742.857
	-Penyiangan	866.666
	-Panen	5.790.476
	Total Biaya Variabel (TVC)	
	Tota biaya produksi (TC)=TVC+VC	
3	Pendapatan Pd=(TR-TC)	26.052.809,52

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa produksi rata-rata yang dihasilkan petani responden cabai rawit di Desa Kalawara Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi sebesar 916 kg, dengan Jarak tanam 40 cm – 50 cm dengan luas lahan berkisar 0,10 – 0,50 ha. Petani Responden memanen tanaman cabai rawitnya sebanyak 32 kali atau selama 8 bulan panen setelah panen dijual langsung ke pasar atau ke pedagang dengan harga 40.000/kg. Rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 38.820.952/ha. Rata-rata biaya produksi yang dikekuarkan petani responden diantaranya biaya tetap

dan biaya variabel, biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat dan pajak lahan yang dikeluarkan petani responden dalam satu tahun, biaya tetap yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 169.332/ha dan biaya variabel terdiri dari bibit, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja. Biaya paling kecil yang dikeluarkan oleh petani yaitu biaya bibit dikarenakan bibit yang dipakai adalah hasil dari panen cabai rawit itu sendiri, pupuk yang digunakan oleh petani responden yaitu pupuk kompos dan NPK dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 891.808.

Penggunaan pupuk dilakukan 4 kali sebulan atau perminggu setelah panen untuk meningkatkan dan mempercepat proses pertumbuhan tanaman. Pestisida yang digunakan untuk tanaman cabai rawit terdiri dari herbisida dan insektisida sebesar Rp 910.714, penyemprotan herbisida dilakukan 2 kali seminggu, banyaknya insektisida yang digunakan oleh petani responden tergantung pada banyaknya hama. Tenaga kerja meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan dan panen biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp 10.804.760, jumlah keseluruhan biaya variabel petani responden sebesar Rp 12.633.758. Dengan demikian Rata-Rata pendapatan yang diperoleh dari petani responden sebesar Rp. 26.052.809,52.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan petani responden dalam satu kali musim tanam atau satu kali produksi di Desa Kalawara Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi sebesar Rp. 12.768.166,67

Rata-rata penerimaan yang diterima petani responden dalam satu kali musim tanam atau satu kali produksi di Desa Kalawara Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi sebesar Rp. 38.820.952,38.

Rata-rata pendapatan yang diterima petani responden dalam satu kali musim tanam atau satu kali produksi di Desa Kalawara Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi sebesar Rp. 26.052.809,52

SARAN

Rekomendasi saran, sebaiknya usahatani Cabai Rawit di Desa Kalawara Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi lebih dikembangkan lagi karena usahatani tersebut dapat memberikan keuntungan bagi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Alunia dkk., 2021. Karakterisasi morfologi dan komponen hasil cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) asal pulau Timor. *Savana Cendana*, 4(01), 17-20.
- Arikunto (2012). Analisis Usahatani Pisang Ambon Di Desa Tonal Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(2), 94
- Darmawan, M. R., & Rahim, M. A. (2019). Pendapatan dan kelayakan usaha tahu di Desa Biak Kecamatan Luwuk Utara (studi kasus usaha tahu ibu Titi Sugiati). *Jurnal Agrobiz*, 1(1), 28-38.
- Darwis, 2017. *Jurnal Agrilink: Kajian Agribisnis dan Rumpun Ilmu Sosiologi Pertanian (Edisi Elektronik)*, 4(2), 144-152.
- Gustiyan 2004. *Faktor-Faktor yang Berperan dalam Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi Terhadap Usahatani Padi di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang* (Doctoral dissertation, Fakultas Peternakan Dan Pertanian Universitas Diponegoro).
- Hastuti, 2007. Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit Di Kecamatan Segah. *Jurnal ekonomi STIEP*, 3(2), 31-38.
- Hilmayanti, dkk 2006. Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi sawah non irigasi teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 176-181.

- Lubis, A. H. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Padi Mobile (Studi Kasus: Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang)
- Nurdin, 2010. Analisis Harga Cabe Rawit Pasca Kenaikan Harga Bbm Di Kabupaten Cirebon.
- Paulus A, P., & Ellen G, T. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai rawit di Kota Manado. *Agri-sosioekonomi*, 12(2), 105-120.
- Rahardja & Manurung 2008. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Cabai Rawit di Desa Kikia Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(1), 65-70.
- Riyanti, 2013. Perilaku Organisasi. Bandung: CV. Patra Media Grafindo.
- Sari, dkk 2024. Keberlanjutan dalam Perspektif Bisnis dan Inklusifitas. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Septiana dkk 2022. Analisis Biaya Dan Pendapatan Serta Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Tumpang Sari Dengan Tanaman Kopi:(Studi Kasus di Desa Sihemun Baru, Sibuntuon dan Silabah Jaya, Kecamatan
- Suratiah, 2006. Analisis Pendapatan Usaha Produksi Industri Olahan Tahu Di Desa Harapan Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo (Studi Kasus Industri Rumah Tangga “Bapak Nono Purnomo”). *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(3), 179-186.
- Ulfa, 2018. Kepemimpinan Pelayan (Dimensi Baru Dalam Kepemimpinan). Jakarta: Celebes Media Perkasa.
- Wehfany dkk 2022. Tugas Usaha Produksi Industri. (125030400111059).
- Wiryanata (2006), Jurnal Analisis Biaya dan Pendapatan *Jurnal Ilmiah Agribisnis* 97